

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari – hari kita sering menjumpai tanda atau simbol yang memberikan sejumlah informasi dilingkungan sekitar kita. Tanda informasi ini disebut sebagai *Sign System*. *Sign system* dapat kita temukan disetiap lokasi yang kita kunjungi seperti area perkantoran, tempat wisata, jalan raya, rumah sakit, stasiun, bandara, dan lain – lain. *Sign system* atau sistem penanda menurut Phill Boines (2008 : 17) merupakan kumpulan dari tanda – tanda individual yang telah didesain untuk mengidentifikasi atau mengarahkan. Tanda – tanda yang dipakai dalam sebuah *sign system* ini pada umumnya mengungkapkan makna aturan – aturan yang merupakan standar internasional, sehingga akan mudah untuk dipahami oleh semua orang dari segala kalangan.

Dalam peranannya sebagai sistem penanda, *sign system* berfungsi untuk memudahkan seseorang yang sedang berkunjung ke suatu tempat dalam menemukan lokasi yang ingin ditujunya dengan cepat dan tepat, terutama tempat umum yang ramai akan pengunjungnya. Melalui *sign system*, pengunjung dapat memperoleh informasi yang dibutuhkannya dengan sendiri tanpa harus menanyakan kepada orang lain atau petugas yang berkaitan dengan lokasi tersebut. Selain itu *sign system* juga dapat berfungsi sebagai identitas suatu tempat, seperti nama toko atau nama suatu lokasi. Oleh karena itu, *sign system* perlu dirancang sebaik mungkin agar dapat memberikan informasi secara komunikatif, efektif, dan inovatif namun tetap memiliki nilai estetik yang tinggi agar dapat menarik perhatian pembacanya. Dengan adanya *sign system*, pengunjung dari suatu lokasi dapat menjadi terarah, mandiri, dan teratur.

Stasiun Kereta Api merupakan salah satu lokasi publik yang sangat memerlukan *sign system*. Stasiun digunakan sebagai tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang bagi yang menggunakan jasa transportasi kereta api. Sebagai area yang memiliki tingkat aksesibilitas

tinggi tentu banyak sekali aktivitas pengunjung yang terdapat pada stasiun, seperti membeli tiket, menunggu keberangkatan kereta, memperoleh informasi operasional, dan lain sebagainya. Semua aktivitas yang ada pada stasiun ini sangat memerlukan *sign system* agar pengunjung dapat terarah dan percaya diri dalam mengakses lokasi yang ada pada stasiun tersebut.

Salah satu stasiun kereta api yang cukup terkenal adalah Stasiun Kiaracondong. Stasiun ini berada di Jalan Babakan Sari, Bandung, Jawa Barat. Kendati sebagai stasiun terbesar kedua di Kota Bandung, Stasiun Kiaracondong sudah pasti memiliki jumlah pengunjung yang banyak meskipun hanya melayani kelas Ekonomi. Pengunjung Stasiun Kiaracondong tidak hanya masyarakat daerah sekitar Bandung tetapi juga luar Bandung. Akibat dari banyaknya jumlah pengunjung maka aktivitas yang ada pada stasiun tersebut pun bermacam – macam. Demi menunjang kenyamanan dalam beraktivitas maka fasilitas dan pelayanan stasiun seperti *sign system* harus selalu diperhatikan oleh pihak pengelola stasiun agar kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi dengan baik.

Beberapa *sign system* yang dapat dijumpai pada Stasiun Kiaracondong yaitu berupa tanda identifikasi suatu tempat, petunjuk arah jalan, informasi larangan, operasional, dan lain - lain. Namun beberapa sistem penanda tersebut masih belum memenuhi aturan yang ada. Dari segi kualitas ditemukan beberapa *sign system* yang sudah rusak, bahan materialnya yang kurang mendukung, seperti untuk luar ruangan menggunakan bahan kertas yang dilaminating, selain itu ada sebagian informasi yang keterbacaannya masih kurang jelas akibat antara jarak pandang dan ukuran huruf tidak sesuai standarisasi sehingga sebagian pengunjung tidak dapat membaca informasi tersebut dengan baik. Hal ini juga ditambahkan oleh Rian, salah satu Staf Pusat Layanan Informasi bahwa selain kurang pekanya pengunjung terhadap keberadaan *sign system*, kuantitas sistem penanda yang ada pada stasiun juga masih tergolong minim, sehingga pengunjung cenderung tidak lagi menggunakan *sign system* sebagai petunjuk arah dan informasi. Dampak dari situasi ini terlihat pada lokasi pelayanan informasi

yang setiap harinya kurang lebih ada 400 pengunjung yang bertanya kepada layanan informasi untuk masalah operasional stasiun.

Melihat kondisi yang ada dan membandingkannya dengan teori desain, maka penulis mendapat kesempatan untuk merancang kembali *sign system* di Stasiun Kiaracondong guna membantu para pengunjung yang berada di lingkungan stasiun dalam memperoleh kebutuhan akan informasi maupun petunjuk arah suatu tempat. Selain untuk membantu para pengunjung, perancangan ulang *sign system* ini juga berguna untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas pelayanan di Stasiun Kiaracondong melalui perancangan *sign system* sesuai dengan identitas logo PT Kereta Api Indonesia yang baru, sehingga citra perusahaan semakin meningkat dan penggunaan jasa kereta api pun diharapkan akan bertambah dengan adanya pembaharuan *sign system* sebagai media informasi visual.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Beberapa *sign system* yang ditemukan tidak sesuai dengan standarisasi seperti penempatan *signage*, penggunaan material *signage* diruangan maupun diluar ruangan, ukuran *signage* dan lain - lain.
2. Kurang lengkapnya *sign system* pada stasiun menyebabkan pengunjung kebingungan dan sulit memperoleh informasi
3. Pengunjung belum sepenuhnya menggunakan *sign system* sebagai petunjuk arah dan media informasi.
4. Desain *sign system* pada stasiun kiaracondong belum semua memiliki identitas logo PT Kereta Api dan Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas maka dibuatlah suatu rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana merancang *sign system* yang efektif dan informatif bagi para pengunjung Stasiun Kiaracondong?

1.4 Fokus

Pengerjaan Tugas Akhir ini akan berlangsung dari bulan Februari sampai Juni 2014 dengan fokus terhadap perancangan ulang *sign system* sebagai media komunikasi visual yang mampu memberikan sejumlah informasi dan penunjuk arah kepada para pengunjung serta meningkatkan citra dan kualitas pelayanan PT Kereta Api Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, perancangan ini akan dilakukan dengan membuat *sign system* yang terintegrasi dengan baik, seperti memenuhi aturan standarisasi internasional dan menambahkan identitas PT KAI pada bentuk *sign system* sehingga ciri khas perusahaan sendiri menjadi lebih dikenal oleh masyarakat, khususnya pengunjung Stasiun Kiaracondong yang berada di Jalan Babakan Sari, Kiaracondong, Bandung.

1.5 Tujuan Perancangan

Merancang *sign system* yang efektif dan informatif pada Stasiun Kereta Api Kiaracondong guna mempermudah pengunjung dalam memperoleh informasi, menemukan tempat tujuan, dan meningkatkan layanan pada stasiun.

1.6 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Tjeptjep Rohendi dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Seni”, Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (2011 : 182). Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berupa tinjauan langsung ke Stasiun Kereta Api Kiaracondong dan objek – objek sejenis diantaranya Stasiun Kereta Api Bandara Kualanamu dan Stasiun St Pancras International. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat aktivitas dan perilaku para pengunjung stasiun.

2. Studi Pustaka

Ismulyana dalam buku Metode Penelitian Survei menyatakan bahwa Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan sumber informasi yang terdapat dipustaka dan sumber – sumber lain (2012 : 77). Studi Pustaka yang dilakukan penulis yaitu dengan mengumpulkan data – data teoritis yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan karya dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pembuatan laporan tugas akhir. Studi pustaka ini dilakukan dengan mempelajari berbagai buku, skripsi, dan *website*.

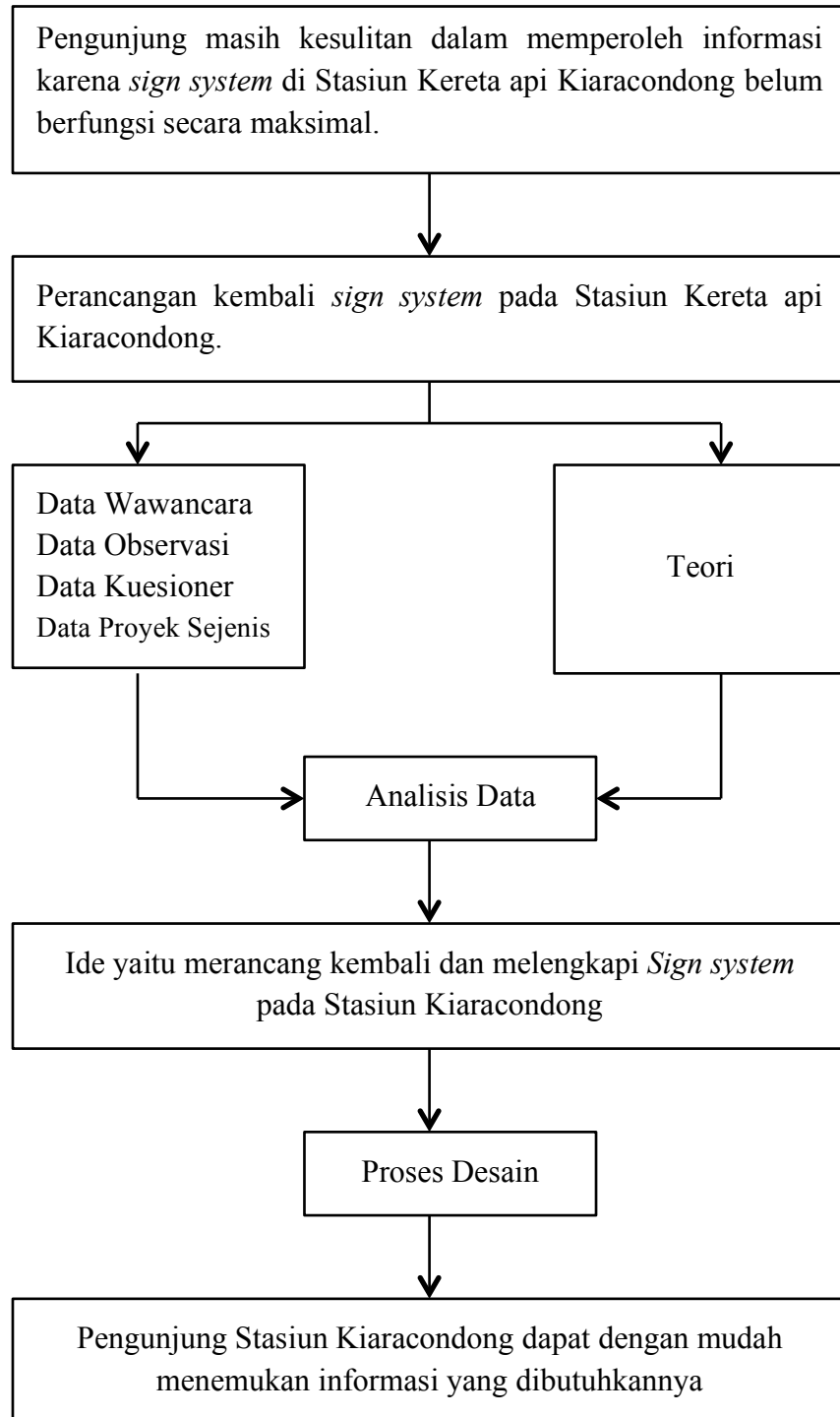
3. Kuesioner

Dalam buku Metode Penelitian Survei, Tukiran (2012 : 182) menyatakan bahwa metode pengumpulan data secara kuesioner merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden terkait. Penulis sendiri akan menggunakan metode kuesioner tertulis kepada para pengunjung stasiun untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan dalam perancangan ulang *sign system* di Stasiun Kiarcondong, Bandung.

4. Wawancara

Tjeptjep Rohendi (2011 : 208) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu. Wawancara yang dilakukan dengan bertanya jawab bertatap muka secara langsung kepada beberapa pihak yang terkait atau responden.

1.7 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

1.8 Pembabakan

a. **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, fokus masalah, tujuan pendidikan, cara pengumpulan data, kerangka perancangan, dan pembabakan.

b. **BAB II Dasar Pemikiran**

Pada bab ini berisi tentang teori – teori yang menjadi landasan dalam menganalisis data dan merancang karya visual.

c. **BAB III Data dan Analisis Masalah**

Bab ini berisi tentang data hasil survey (berupa kuesioner) serta wawancara yang telah dilakukan dan diproses sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan.

d. **BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Pada bab ini menjelaskan langkah – langkah dan strategi visual yang digunakan dalam penyelesaian masalah melalui konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep visual, dan konsep media sebagai landasan dalam menghasilkan perancangan solusi visual.

e. **BAB V Penutup**

Pada bab ini berisi tentang masukan dan saran bagi penulis mengenai laporan tugas akhir dari para penguji setelah dilaksanakannya sidang tugas akhir.